

Kristalisasi Persepsi Terhadap Pribumi Pada Perempuan Tradisional Tionghoa: Sebuah *Life History*

Christina Salim, Tonny, Sri Wahyuningsih
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Abstract. Using the life history method with interpretive paradigm, this research aims to reveal the Chinese identity and their perception to pribumi from a traditional Indonesian Chinese woman perspective. The informant is an Indonesian Chinese woman born in Tanjung Balai, North Sumatra, 1944, who suffered during several riots and discriminative policies that oppress the Chinese population. This study was based on Erik H. Erikson's contemporary psychoanalytic theory. The result reveals that perception to pribumi was formed by earlier generations, than reshaped by consequent unpleasant events with pribumi. This perception then constructed powerless and passive outsider identity of Indonesian Chinese to adapt and survive with the conditions, causing stronger reliance to ingroup. Consequently, such perception and identity were transmitted to the next generations.

Key words: Indonesian Chinese, pribumi, perception, identity, life history.

Abstrak. Dengan menggunakan metode *life history* dan paradigma interpretif, penelitian ini bertujuan mengungkap identitas Tionghoa dan persepsi pada pribumi dari perspektif seorang perempuan Tionghoa tradisional. Informan dalam penelitian ini adalah seorang perempuan Tionghoa kelahiran Tanjung Balai, Sumatera Utara, 1944 yang mengalami beberapa kali kerusuhan dan kebijakan diskriminatif yang menyudutkan orang Tionghoa. Teori Psikoanalitik Kontemporer Erik H. Erikson digunakan sebagai teori utama. Hasil menunjukkan bahwa persepsi pada pribumi merupakan hasil warisan dari generasi sebelumnya, kemudian terpoles oleh pengalaman buruk dengan pribumi yang konsisten. Persepsi ini kemudian mengonstruksi identitas Tionghoa sebagai pendatang yang tidak berdaya dan pasif sebagai jalan menyesuaikan diri dan bertahan dengan keadaan, sehingga akhirnya memperkuat ketergantungan pada *ingroup*. Seterusnya persepsi dan identitas ini diwariskan pada generasi berikutnya.

Kata kunci: Tionghoa, pribumi, persepsi, identitas, *life history*

Peneliti mengangkat kisah hidup Giok, seorang perempuan berusia 64 tahun yang lahir di Tanjung Balai, Sumatera Utara, 1 Juli 1944. Giok merupakan anak seorang imigran Tiongkok yang menikah dengan seorang perempuan keturunan Tionghoa Indonesia. Giok pertama kali mengalami kerusuhan rasial pada Revolusi Sosial Sumatera Timur pada 1946. Selanjutnya Giok mengalami beberapa kerusuhan lain dalam hidupnya, antara lain kerusuhan pasca G-30-S, kerusuhan "Ganyang Tionghoa!" di Medan pada 1966, dan dua kali kerusuhan dialaminya ketika ia tinggal di Pekalongan, Jawa Tengah,

Korespondensi mengenai artikel ini disampaikan kepada Christina Salim, S.Psi., Fak. Psikologi Universitas Surabaya 60293. Email: cozim2cute@yahoo.com.

Tonny, M.Psi. dan Dra. Sri Wahyuningsih, M.Kes., Psi. Adalah para pembimbing yang membantu menganalisis, mengolah, dan menyempurnakan laporan penelitian ini.

pada 1972 dan 1995. Selain itu ia juga mengalami beberapa dampak kebijakan negara yang diskriminatif antara lain Indonesianisasi kurikulum dan pemberlakuan Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1959. Pengalaman Giok membuat kehidupannya menjadi sangat berharga dan menarik untuk diteliti, terutama dikaitkan dengan pembentukan persepsi pribumi dari kacamata seorang keturunan Tionghoa.

Dengan meneliti kehidupannya saya berharap dapat memahami lebih baik bagaimana identitas sebagai Tionghoa dikonstruksi dalam diri informan dan persepsinya terhadap pribumi. Dengan mengambil titik-titik peristiwa perubahan sosial terkait relasi antara masyarakat Tionghoa dengan kelompok di luar mereka, maka saya akan mendapatkan gambaran interaksi antara peristiwa-peristiwa dan pemaknaan informan terhadapnya. Makna yang dibangun informan yang akhirnya akan membangun

identitas etnis dan persepsinya terhadap “pribumi.”

Secara khusus kehidupan Giok digunakan sebagai bahan mempelajari bagaimana masyarakat Tionghoa Indonesia membentuk identitas etnisnya selama setengah abad lebih. Suatu masa ketika orang Tionghoa mulai mencari posisinya dalam negara modern yang baru terbentuk hingga era pembangunannya sebagai negara berkembang. Dalam hal ini, saya melihat bahwa anggota kelompok etnis tertentu mendefinisikan identitas kelompoknya (*in-group*) secara *vis-a-vis* terhadap kelompok lain (*out-group*), sehingga persepsi terhadap kelompok lain seringkali juga merupakan cara seseorang mendefinisikan identitas etnisnya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan paradigma interpretif sebagai cara untuk memahami dunia sebagaimana yang dimaknai oleh informan, bukan semata-mata dari sudut pandang keilmuan belaka.

Selain itu, dengan melihat pembentukan identitas etnis dan persepsi pada pribumi melalui mata seorang perempuan tradisional seperti Giok, saya berharap dapat menyajikan proses-proses yang bersifat personal sebagai sumbangannya pemahaman dengan perspektif mikro-individual terhadap kajian mengenai masyarakat Tionghoa yang selama ini selalu hampir menggunakan pendekatan makro-sosial dan struktural. Di sisi lain, kajian tentang prasangka rasial yang dimiliki etnis Tionghoa boleh dikatakan masih cenderung kurang, dibandingkan kajian tentang diskriminasi yang dialami kelompok ini dari etnis lainnya.

Dengan demikian saya juga akan mengajari aspek psikologis pada diri Giok. Kajian psikologis ini dilakukan dengan membahas keberadaan orang Tionghoa sebagai kultur tempat Giok berada, dan dikaitkan dengan keberadaan psikologis Giok sendiri. Orang Tionghoa dalam konteks kesejarahan selalu berada dalam posisi dilematis, mulai dari dikotomi sebagai golongan “Timur Asing” yang berbeda dari pribumi di zaman Belanda, status dwikewarganegaraan era setelah 1945, sampai akhirnya mengalami reduksi sebagai non-pribumi dan asimilasi di era dan akhirnya diakui sebagai etnis pada masa setelah 1998. Dalam konteks kultural, etnis Tionghoa di Indonesia mempunyai etnis yang beragam.

Keragaman orang Tionghoa hampir semajemuk masyarakat Indonesia itu sendiri. Konteks ini akan mengaitkan Tionghoa dari berbagai suku berbeda di setiap daerah. Di Jawa, orang Tionghoa dikenal de-

ngan dikotomi Totok dan Peranakan. Dalam hal ini saya memahami liku-liku hidup Giok sebagai krisis identitas yang jika dilampaui dengan baik akan membentuk *basic strength*. Dalam wacana Psikoanalitik Kontemporer Erik Erikson, *basic strength* merupakan karakter positif yang terbentuk seiring dengan dilewatinya setiap konflik yang terjadi dalam setiap tahap perkembangan. *Basic strength*, yang disebut juga *virtue*, merupakan aspek sintonik yang memberi ego sifat yang baik (Alwisol, 2004).

Melalui pendekatan yang menganalisis interaksi antara perubahan sosial dengan kehidupan seseorang, saya berharap dapat mempelajari bagaimana setiap konflik etnis (sosial) tersebut berpengaruh dalam pembentukan diri seorang perempuan Tionghoa? Termasuk dalam hal ini bagaimana dia memaknai setiap peristiwa konflik tersebut? Berangkat dari pertanyaan ini, saya kemudian akan menjawab juga bagaimana informan membangun identitas etnisnya dan akhirnya membangun persepsinya tentang pribumi?

Perspektif Teoretik

Dalam penelitian ini, saya melihat identitas etnis bukanlah sebagai sesuatu yang permanen. Menurut Ongkokham (2008), definisi *Cina* atau *Tionghoa* telah berubah dari zaman ke zaman. Orang Tionghoa pendatang misalnya, hingga pada abad kedelapan belas selalu berhasil meleburkan diri dalam masyarakat penduduk lokal (Lombard, 2005). Meski demikian hal tersebut tidak berlaku bagi orang Tionghoa di Sumatera Utara dan Kalimantan. Kompleksitas identitas yang demikian menjadi fokus dalam penelitian ini.

Dalam hal ini identitas etnis tidaklah sepenuhnya bersifat kolektif semata. Seorang individu yang menjadi anggota dari suatu etnis tertentu, harus terus belajar dari lingkungannya bagaimana mendefinisikan identitasnya menurut kesepakatan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, perkembangan individual yang idiosinkrasis ikut berperan dalam perkembangan identitas seseorang yang dalam segi tertentu merupakan bagian dari milik kolektif. Di sini lah teori psikoanalitik kontemporer Erikson berperan sebagai jembatan teoretis.

Menurut Erikson (Alwisol, 2004), ego yang muncul sebagai potensi saat seseorang dilahirkan harus

ditegakkan di dalam lingkungan kultural. Masyarakat yang berbeda, dengan kebiasaan mengasuh anak yang berbeda pula, cenderung membentuk kepribadian sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai budayanya. Ego akan mengembangkan perasaan diri berkelanjutan antara masa lalu dan masa yang akan datang.

Perspektif pembentukan ego ini menjadi kerangka analitis bagi saya dalam menganalisis kehidupan informan dengan memperhatikan kompleksitas kesalingterkaitan antara aspek psikis (ego) dengan latar belakang budaya di sekitarnya. Dalam pengertian ini, budaya tidak berarti hanya seperangkat norma dan nilai-nilai yang statis, namun ia dibentuk dan dipengaruhi oleh perubahan di sekitarnya yang bersifat dinamis.

Dalam hal ini, saya menyadari adanya keterbatasan perspektif yang ditawarkan oleh Erikson yang cenderung kurang menyinggung sisi sosial secara tuntas, sehingga saya memutuskan untuk menggunakan beberapa teori dalam psikologi sosial dan kepribadian yang relevan dengan permasalahan sebagai pendukung. Beberapa teori psikologi sosial yang digunakan meliputi stereotipe, prasangka, konformitas dan ketaatan; serta beberapa teori kepribadian seperti teori psikologi individual Alfred Adler dan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Teori-teori ini diharapkan dapat menutupi kekurangan dalam teori psikoanalitik Erikson, dengan memberikan penjelasan alternatif dalam memahami kehidupan informan. Penelitian ini diangkat agar dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai perjalanan hidup seorang perempuan Tionghoa di Indonesia dalam menghadapi perlakuan diskriminatif yang diterimanya.

Metode

Life history merupakan sebuah usaha untuk memahami bagaimana manusia hidup, bekerja dan berjuang—dalam melawan budayanya sendiri dan budaya dominan—untuk meraih ketahanan ekonomi, martabat sosial, kuasa politik dan makna hidup. *Life history* memandang semua perjalanan hidup adalah berharga dan memiliki makna. Individu bisa belajar sesuatu yang berharga dari pengalaman dirinya di masa lalu maupun dari pengalaman hidup orang lain apalagi jika pengalaman itu sangat khusus dan belum tentu dimiliki dalam perjalanan hidup setiap o-

rang.

Penelitian ini menggunakan paradigma Interpretif. Pemilihan penggunaan paradigma Interpretif dengan alasan paradigma ini memandang realitas secara subjektif. Menurut paradigma ini, realitas si fatnya diciptakan bukan ditemukan dan dapat diinterpretasikan. Dalam paradigma ini, informan dianggap sebagai orang yang paling tahu sedangkan saya hanya bertugas membantu mengerti dan menginterpretasikan apa yang ada di balik peristiwa, latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa.

Pelaksanaan

Saya mengenal Giok jauh hari sebelum penelitian diadakan. Ia adalah teman dari ibu saya. Saya dan Giok adalah orang Tionghoa yang berasal dari Sumatera Utara dan saat ini tinggal di Surabaya. Ide untuk mengangkat kisah hidup Giok sebagai penelitian timbul ketika tanpa sengaja, saya mendengarkan cerita tentang kisah hidupnya semasa kecil dalam suatu obrolannya dengan ibu saya. Selama mendengarkan ceritanya saya berpikir bahwa kisah Giok bisa dijadikan gambaran tentang bagaimana kondisi masyarakat Tionghoa di Indonesia pada masa lampau. Saya bernegosiasi untuk meminta perstujuannya menjadi informan saya dalam penelitian ini. Semua berjalan lancar dan pada tanggal 3 Maret 2007 Giok setuju menjadi informan saya. Kesediaan Giok tidak lepas dari campur tangan ibu saya. Setelah itu saya mulai sering mengunjungi rumah Giok selama beberapa kali dengan tujuan menjalin kedekatan dengannya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kombinasi dari dua teknik yaitu teknik wawancara dan observasi kualitatif. Wawancara formal pertama kali dilakukan pada 1 September 2007, di kediaman Giok; sedangkan wawancara kedua diadakan pada 9 Oktober 2007, di kediaman saya. Saya juga melakukan klarifikasi melalui beberapa wawancara singkat sebagai tambahan di luar wawancara yang sudah direncanakan ketika dibutuhkan informasi yang lebih detail.

Wawancara tersebut direkam dengan pertimbangan dapat memudahkan saya untuk menangkap setiap detail jawaban Giok, membuat saya lebih fokus pa-

da Giok, dan sekaligus dapat melakukan observasi selama proses wawancara berlangsung. Adapun observasi kualitatif dilakukan terhadap unit amatan peran (*roles*), hubungan (*relationship*), dan dunia sosial (*social world*) (Lofland, 1995). Dalam hal ini berarti saya melakukan observasi terhadap peran yang dimainkan oleh informan, hubungan jangka panjang dan penuh komitmen yang dimiliki informan dengan beberapa individu lain dan lingkungan sosial sehari-hari tempat informan berada.

Menurut Lofland (1995), peran informan dapat diamati melalui dua hal, yaitu: (a) peran asal dan formal, serta (b) peran jabatan dan organisasional informal. Peran asal dapat diamati pada karakteristik fisik tertentu pada informan yang berkaitan dengan jenis kelamin, etnisitas dan usia. Peran formal menyangkut posisi atau jabatan yang dimiliki informan sebagaimana dipahami dan diakui oleh lingkungannya. Selain aspek formal peran, kenyataan bahwa setiap individu memiliki tingkat konformitas yang berbeda (kaku atau longgar) terhadap peran tersebut diamati dalam peran jabatan dan organisasional informal.

Riwayat Hidup Informan

Masa Anak-Anak (0-12 tahun)

Giok lahir di Tanjung Balai, sebuah kota yang kini menjadi bagian dari Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Di zaman Hindia Belanda, Sumatera Utara dan Riau disebut sebagai Sumatera Timur. Menurut Toer (1998), pada 1932 terdapat 12.550 orang kuli Tionghoa yang berada di Sumatera Timur. Berbeda dengan yang di Jawa, orang Tionghoa di Sumatera Utara tetap mempertahankan identitas ketionghoaan dan status mereka sebagai pendatang atau *emigran baru* secara kental, meskipun hal tersebut hanya berlaku secara kultural tanpa ada gerakan politik (Ongkokham, 2008).

Giok lahir kurang lebih setahun sebelum kemerdekaan Indonesia dikumandangkan yakni pada 1 Juli 1944. Ayah Giok adalah seorang perantauan dari daratan Tiongkok yang kemudian bekerja sebagai pedagang kecil di desa Simpang Kawah yang bisa dicapai dalam setengah hari dengan mengendarai sepeda dari Tanjung Balai. Setelah kerusuhan di Tanjung Balai pada 1946, dia beralih profesi menjadi seorang pemasak biji kopi untuk membayai ke-

luarganya hingga kedua matanya menjadi buta karena tiap hari terkena kepulan asap. Dari sana dapat diketahui kalau ayah Giok adalah seorang pekerja keras dan ulet.

Selain pekerja keras dan ulet, ayah Giok juga seorang yang berwatak keras dan disiplin dalam mendidik anaknya, terutama mengenai waktu. Dia membentuk Giok menjadi seorang yang disiplin, berprestasi dan tegar menghadapi berbagai badai hidup. Ibu Giok adalah seorang perempuan tradisional keturunan Tionghoa yang selalu tunduk pada budayanya. Sebelumnya, ia dijodohkan dengan anak ibu angkatnya. Namun, anak tersebut menolaknya dan memilih menikahi perempuan lain. Setelah itu, pertemuan antara Ibu dan ayah Giok pun terjadi. Pernikahan mereka tidak bertahan lama akibat suatu insiden yang menewaskan adik Giok yang berusia kurang lebih dua tahun.

Saat Giok berusia tiga tahun, meletus kerusuhan yang merupakan bagian dari "Revolusi Sosial Sumatera Timur" pada 1946. Kerusuhan ini bermula dari massa di wilayah Sumatera Timur yang tiba-tiba bersama-sama bangkit untuk menyapu bersih orang-orang yang dituduh berkhianat terhadap bangsa dan tanah air, maupun yang menghalangi bertumbuhnya NRI (Negara Republik Indonesia). Kerusuhan tersebut mula-mula terjadi di Sunggal (Deli), Kabanjahe (Karo), Tanjung Balai (Asahan) dan Pematang Siantar (Bangun, t.t.). Dalam kerusuhan tersebut, sasaran meliputi keluarga aristokrat Batak di Sumatera Timur dan pihak-pihak lain yang dianggap bekerja sama dengan bangsa penjajah, termasuk di dalamnya adalah orang Tionghoa. Berpuluhan-puluhan orang ditangkap, ditahan ataupun dibantai oleh barisan-barisan rakyat (Ricklefs, 2005).

Akibat peristiwa tersebut, seluruh keluarga Giok harus mencari perlindungan ke gedung milik *Liem Gong Si* (Perkumpulan Marga Liem) yang ketika itu bersedia melindungi semua orang Tionghoa di Tanjung Balai tanpa melihat marganya, meski perkumpulan itu sendiri dibangun atas dasar ikatan kepentingan marga tertentu.

Suatu malam di hari Sabtu, 1946, ayah Giok berpesan pada istrinya bahwa minggu depan dia tidak bisa pulang seperti biasanya. Ayah Giok akan pulang pada Minggu pagi, sebab pada malam sebelumnya dia harus menghadiri pesta pernikahan seorang temannya. Tempat pesta itu diadakan berlokasi cukup jauh dari tempat penampungan. Jadi,

ayah Giok memutuskan untuk bermalam di rumah temannya seusai pesta dan kembali ke tempat penampungan pada Minggu pagi. Pada Sabtu malam itu, ibu Giok pergi menghadiri acara perayaan ulang tahun di sebuah kelenteng yang tak jauh dari tempat penampungan. Ia pergi meninggalkan dua anaknya yang sedang tertidur di balik kelambu tempat penampungan tanpa pengawasan. Dari penuturan seseorang saksi yang belum diketahui kebenarannya dikatakan bahwa dia melihat Ibu Giok keluar dari tempat penampungan menuju kelenteng. Menurut kesaksianya, Ibu Giok berkencan dengan seorang laki-laki di kelenteng tersebut untuk menonton sandiwaratari *Sam Pek Eng Tay*¹ yang digelar pada puncak perayaan di kelenteng tersebut.

Keesokan paginya, banyak orang berkumpul di selokan. Ayah Giok yang baru pulang berusaha menerobos kerumunan untuk mengetahui apa yang terjadi. Betapa kaget dia mendapati anak bungsunya meninggal di dalam selokan itu dengan tubuh ter-telungkup ke bawah. Tubuh anaknya mengambang di dalam selokan yang kotor seperti seonggok sampah. Sedih, bingung dan marah, ia mencari istrinya untuk dimintai penjelasan, namun dia tidak bisa menemukannya di antara kerumunan. Istrinya tidak ada di sana. Beberapa orang melaporkan pada ayah Giok bahwa isterinya berkencan dengan seorang pria di kelenteng. Orang-orang yang berkerumun kemudian berpikir mengira-ira bagaimana adik Giok bisa jatuh ke selokan dan meninggal di sana tanpa ada seorang pun yang tahu dengan pasti apa yang terjadi.

Giok tidak dapat mengingat wajah adiknya. Dia bahkan tidak ingat jenis kelamin adiknya. Atas kejadian tersebut, sang ibu menjadi tertuduh. Ia dianggap lalai dalam menjaga anak-anaknya karena kesyikan berselingkuh. Pasca kematian adik Giok, sang ibu diusir dengan tuduhan berselingkuh dan lalai menjaga anak. Sejak hari itu Giok tidak pernah lagi bertemu dengan ibunya. Ketika kecil, sang ayah selalu mengatakan padanya kalau ibunya sudah me-

ninggal. Baru setelah ia beranjak dewasa, ia mengetahui semua cerita tentang ibunya. Namun Giok memilih menganggap bahwa ibunya memang telah meninggal. Rasa kecewa, marah, dan benci membuatnya tidak mau bertemu dengan ibunya meskipun ibunya pernah berusaha untuk menemuinya.

Sejak itu, ayahnya tidak pernah menikah lagi. Dibesarkan oleh orang tua tunggal, ia terbiasa selalu tunduk pada perkataan ayahnya. Dengan demikian, ayahnya adalah sosok yang paling berpengaruh pada masa kecil Giok. Dari ayahnya Giok belajar tentang budaya Tionghoa, agama Konghucu dan cara bertahan hidup. Ayah Giok juga mengajarkan bahwa bagi orang Tionghoa, kecelakaan, bencana, dan kematian merupakan hal yang biasa terjadi oleh karena itu tidak perlu dibesar-besarkan. Dalam hal ini, ia lebih banyak menekankan pentingnya prestasi pada anaknya ketimbang aspek emosional.

Giok tumbuh dalam keluarga yang tidak lengkap. Perhatian yang diterimanya dari sang ayah mungkin juga tidak sebanyak teman-teman sebayanya yang lain. Ayahnya sibuk bekerja dari pagi hingga malam. Akan tetapi, hal itu tidak malah membuat Giok bermalas-malasan. Dia termasuk anak yang pandai dan berprestasi di sekolahnya baik dalam bidang akademis maupun non-akademis. Sejak SD hingga SMA, dia hampir selalu menjadi juara satu di kelas. Dia juga seorang atlet basket di sekolahnya. Prestasi yang gemilang membuatnya mendapat beasiswa dari salah satu Perguruan Tinggi di Medan, meskipun beasiswa itu akhirnya tidak jadi diambil karena ayahnya milarang dia berkuliah di luar kota.

Perjalanan hidup Giok sejak kecil hingga dewasa tidak lepas dari jasa *encim* (bibi) yang mengasuhnya. Sementara ayah Giok sibuk bekerja dari pagi hingga malam, *encim* yang bertugas merawat Giok. Setiap bulan Ayah Giok memberi *encim* sejumlah uang sebagai ganti biaya perawatan. *Encim* menyayangi Giok seperti anaknya sendiri padahal dia sendiri sibuk mengurus 6 orang anaknya. Bagi Giok, *encim* sudah seperti ibunya sendiri.

Dari ayahnya, Giok belajar bagaimana bangkit dari keterpurukan. Ayah Giok menunjukkan lewat semangatnya untuk tetap hidup melewati hari dan membesarkan Giok sekuat tenaganya meskipun dia baru saja melewati hari-hari yang menyakitkan hatinya. Dari ayahnya, dia mendapatkan dukungan agar Giok dapat memanfaatkan segala talenta yang dimilikinya secara maksimal. Ayah juga mengajarinya

¹*Sam Pek Eng Tay* merupakan sebuah syair yang menceritakan hubungan sepasang kekasih *Liang Shan Bo* dengan *Zhui Ying Tay*. Hubungan mereka tidak mendapatkan restu kedua orang tua mereka. Akhirnya, mereka berdua bunuh diri dan di hari pemakaman mereka, kuburan mereka didatangi oleh banyak kupukupu. Oleh karena itu kisah percintaan *Liang Shan Bo* dan *Zhui Ying Tay* dilambangkan dengan sepasang kupu-kupu (Low Kon On, 2007).

mengenai disiplin waktu agar Giok menyadari betapa berharga setiap waktu yang dia lewatkan.

Masa Remaja (12 -20 tahun)

Di usia remaja, Giok mulai mencoba peran barunya sebagai seorang guru Bahasa Mandarin. Selepas SMU, dia mendapatkan tawaran pekerjaan tersebut dari kepala sekolah untuk menjadi guru di tempat dulu Giok bersekolah. Selain menjadi guru di sekolah, Giok menjadi guru les Bahasa Mandarin dari rumah ke rumah. Pekerjaan tersebut sebenarnya berisiko besar. Pada tahun 1958, Pemerintah Indonesia melakukan proses Indonesianisasi pada semua sekolah di Indonesia dan sejak saat itu semua sekolah yang berkiblat ke Beijing dan Taipei ditutup. Semua kurikulum disetarakan dengan standar kurikulum Indonesia. Peredaran media berbahasa Mandarin dilarang termasuk juga pelajaran bahasa Mandarin dilarang diajarkan kepada siapa pun. Meskipun pekerjaan tersebut berisiko, Giok tetap melakoninya demi membiayai kebutuhan keluarga. Ayahnya yang sudah tua dan tidak dapat melihat sudah tidak mampu lagi bekerja sehingga Giok maju untuk menggantikan posisi ayahnya sebagai tulang punggung keluarga.

Giok memang tumbuh tanpa kehadiran sosok ibu tapi hal itu tidak menjadi hambatan dalam bergaul. Dia punya banyak teman meskipun kebanyakan dari mereka perempuan. Ketika beranjak remaja, Giok jatuh cinta pada seorang laki-laki bernama A Hui. A Hui adalah laki-laki yang disetujui oleh ayahnya, se lain itu A Hui termasuk dalam etnis Tionghoa. Mereka berpacaran selama setahun kemudian menikah. Di hari pernikahannya, Giok merasa kebahagiannya tidak sempurna. Sang ayah tercinta sudah terlebih dulu meninggal sebelum sempat melihat anak semata wayangnya menikah. Pesta pernikahan Giok pun berlangsung sederhana namun meriah sebab masih menghormati 100 hari mangkatnya ayah Giok.

Masa Dewasa

Masa dewasa Giok menjadi hari-hari yang berat untuk dilalui. Permasalahan pertama terjadi dalam rumah mertuanya. Giok berselisih dengan *engso* (kakak ipar). Pertikaian antara *engso* dan Giok berkutat pada persoalan bahwa Giok adalah perempuan karier,

sehingga dia tidak ikut mengerjakan setumpuk pekerjaan domestik di rumah tangga keluarga besar mereka. Akibat konflik itu, Giok pun berhenti dari pekerjaannya, bahkan sampai keluar dari rumah mertuanya.

Kondisi Indonesia yang sedang mengalami krisis di tahun 1960-an, membuat hidup Giok setelah keluar dari rumah mertuanya menjadi terlunta-lunta. Semua anak-anak Giok lahir ketika Giok sedang berada dalam titik-titik rendah dalam hidupnya. Ketika itu suami Giok baru saja kehilangan pekerjaannya sebagai montir kapal. Perusahaan tempatnya bekerja ditutup karena dampak Peraturan Pemerintahan No.10 Tahun 1959 yang melarang pedagang asing bekerja di daerah tingkat I dan II. Demi memperoleh sembako, suami Giok menjadi anggota Baperki (Badan Pemusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia). Tak lama menjadi anggota Baperki, terdengar isu yang mengatakan bahwa Baperki dianggap sebagai salah satu ormas PKI. Karena takut diburu oleh orang-orang anti-PKI, Giok dan suaminya pun melarikan diri ke Medan. Di sela-sela kerusuhan tersebut, anak pertamanya lahir.

Di Medan, kondisi semakin bertambah parah. Kerusuhan anti-Tionghoa sedang gencar berkobar pada tahun 1966. Massa acap kali meneriakkan “Ganyang Cina! Ganyang Cina!” Hal itu tentu saja membuat keluarga Giok ketakutan. Beruntunglah, keluarga Giok bertemu dengan Kapten Yusuf yang siap melindungi mereka. Kapten Yusuf dekat dengan keluarga Giok karena suami Giok bekerja sebagai supirnya. Kapten Yusuf melindungi keluarga Giok selama mereka di Medan. Dia juga membaskan suami Giok ketika ditahan karena dicurigai terlibat dalam bisnis penyelundupan candu dan minyak nila. Kapten Yusuf juga yang membayar biaya persalinan anak ke dua Giok, sehingga dia bisa menebus anaknya dari rumah sakit. Kapten Yusuf pula yang menyuruh mereka bersembunyi di Petisa (sebuah kampung kumuh di pinggiran Kota Medan) untuk menyelamatkan diri dari situasi keamanan di Medan yang kacau waktu itu. Mungkin dalam sejarah hidup Giok Kapten Yusuf adalah satu-satunya pribumi yang dapat dinilai secara positif menurut pandangan segregasi etnis yang dianutnya.

Sama seperti anak pertama dan kedua, anak ketiga Giok juga lahir dalam kondisi keluarga Giok sedang berada dalam titik rendah. Giok yang tinggal di pedalaman mengalami krisis keuangan yang parah. Mereka sampai tidak punya uang untuk membeli beras. Tidak tahan dengan kondisi yang terpu-

ruk, A Hui mengajak keluarganya kembali ke Medan setelah yakin kondisi sudah cukup aman. Di Medan, A Hui mendapat pekerjaannya kembali sebagai monitr kapal. Dia bertemu dengan saudagar kaya yang menyuruh A Hui membawa serta keluarga Giok ke Pekalongan, Jawa Tengah.

Di Pekalongan, kehidupan Giok mulai membaik. Dia sempat mempunyai usaha perikanan selama beberapa tahun sebelum akhirnya usaha tersebut terpaksa ditutup sejak Pemerintah melarang kapal Pukat Harimau berlayar sebab dianggap bisa merusak biota laut. Di Pekalongan, Giok juga sempat mengalami kerusuhan rasial anti-Tionghoa. Namun kali ini kerusuhan itu tidak terjadi di dekat tempat tinggalnya, sehingga dampaknya tidak terlalu terasa bagi Giok. Ketika maraknya kerusuhan di Pekalongan pada 1972, anak ke empat Giok lahir.

Dalam pola pengasuhan anaknya, Giok menggunakan pendekatan yang cenderung otoriter dan menggunakan kekerasan fisik sebagai bentuk disiplin. Sebaliknya suami Giok cenderung lebih ramah dan akrab dengan anak-anaknya. Giok dikenal lebih dingin relasinya dengan anak-anaknya dibandingkan suaminya. Selain itu, Giok membatasi pergaulan anak-anaknya, dengan pertimbangan perbedaan etnis. Giok melarang anak-anaknya terlalu dekat dengan pribumi, terutama dia melarang anaknya menikah dengan pribumi.

Pada saat ini, Giok melalui kehidupannya dengan bahagia bersama suami, anak-anak, cucu-cucu dan sahabat-sahabatnya. Kini dia tinggal bersama anak ke duanya di Surabaya. Setiap bulan anak-anak perempuannya mengirimnya sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhannya. Tiap hari dia habiskan untuk merawat cucunya, mengobrol dan sesekali pergi bersama sahabat-sahabatnya. Dalam setahun, dia selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi anak-anaknya meskipun mereka tinggal di tempat yang saling berjauhan bahkan ada yang tinggal di luar negeri.

Analisis Tahap Perkembangan Giok

Masa Anak-anak

Proses pembentukan diri Giok yang tegar dimulai sejak dia masih bayi. Pada tahap *Trust versus Mistrust* (0-1 tahun) peran pengasuh (ibu) sangat berpengaruh. Jika pola untuk inkorporasi berlangsung sesuai dengan perlakuan lingkungan kultural-

nya, anak akan mengembangkan kepercayaan dasar (*basic trust*). *Basic trust* membuat bayi merasa bahwa dunia adalah tempat yang aman baginya hingga tumbuhlah harapan dalam dirinya (Alwisol, 2004). Ego yang berkembang pada tahap ini diringkas oleh Erikson (1989) dalam kalimat berikut: "Aku adalah apa yang diberikan kepadaku." Pada kisah Giok tahapan ini tidak dapat digali lebih dalam sebab Giok tidak mengingat kejadian yang terjadi sebelum dia berumur 3 tahun. Akan tetapi dari cerita Giok, sebelum kerusuhan di Tanjung Balai itu terjadi, tidak ada konflik besar dalam keluarga Giok. Dari situ bisa saya memperkirakan hubungan Giok dengan ibunya sebelum kerusuhan itu terjadi mungkin cukup baik.

Erikson meringkas ego yang berkembang pada tahap selanjutnya dalam pengertian: "Saya adalah apa yang saya kehendaki". Oleh karena itu, tahap selanjutnya disebut sebagai *Autonomy versus Shame Doubt* (1-3 tahun). Seperti halnya tahap pertama, tahap ini juga tidak dapat dianalisis mendalam sebab keterangan yang diperoleh dari Giok sangat terbatas. Giok tidak bisa mengingat tentang kisah dirinya sebelum dia berumur 3 tahun. Pada tahap ini, menurut Erikson (1989), jika seorang anak gagal membentuk harapan pada tahap sebelumnya maka pada tahapan ini akan timbul sikap kompulsif. Anak akan merasa malu apabila merasa dirinya ditonton orang lain yang mengecap keinginan dan tingkah lakunya sebagai hal yang jelek atau buruk. Sifat ini timbul karena si anak tidak mempunyai kemauan yang kuat dan perasaan rugi. Dukungan orang tua khususnya ibu sangat diharapkan oleh anak apabila dirinya sedang merasa buruk. Dari kisah Giok, yang dapat diketahui hanyalah bahwa pada usia 3 tahun dia sudah kehilangan ikatan dengan ibu kandungnya. Hal ini berpeluang menimbulkan perasaan malu ataupun ragu-ragu dalam dirinya bila melangkah di kemudian hari.

Pada usia 3-6 tahun, seorang anak memasuki tahap *Inisiative versus Guilt*. Jika anak memiliki harapan dan kemauan yang baik maka dia akan bisa paham mengenai tujuan suatu perilaku. Erikson (1989) meringkasnya dalam kalimat berikut: "Aku adalah apa yang saya dapat rencanakan" Pada tahapan ini anak mulai belajar tentang moral. Jenis permainan yang dimainkan oleh anak dan kebebasan mereka dalam bermain pada tahapan ini berpengaruh terhadap persepsi tentang tujuan (Alwisol, 2004). Ketika berada di tahap bermain ini, Giok

merupakan anak yang cukup bebas. Sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah encim. Di sana dia bebas bermain apa saja mulai dari permainan kelereng hingga masak-masakan. Ketika Giok sudah bersekolah, memang ayahnya bersikap lebih selektif dan protektif terhadap pergaulannya. Sikap selektif dan protektif tersebut tidak lain disebabkan karena kondisi sosial yang tidak aman khususnya bagi Giok dan ayahnya yang beretnis Tionghoa yang sering mendapat tindakan diskriminasi dari orang-orang pri-bumi maupun pemerintah. Menurut Erikson (1953), keluarga etnis minoritas cenderung lebih protektif dalam merawat anak-anaknya. Namun, sikap selektif dan protektif itu tidak lantas menjadikan Giok anak pingitan. Dia tetap boleh melakukan hobinya atau pun pergi bermain asalkan Giok tetap mengikuti aturan ayahnya dengan tidak pulang terlambat, mengejek teman-temannya pada ayahnya dan mempertahankan prestasi akademiknya. Melalui penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa Giok merupakan anak yang mengerti tentang tujuan atas pekerjaannya dan hal itu tidak lepas dari peran ayah dan encim yang Giok hormati seperti ibu kandung Giok sendiri.

Pada umur 6 tahun hingga memasuki pubertas atau yang disebut Erikson sebagai masa pertengahan dan akhir anak-anak, seorang anak akan memasuki tahap *Industry versus Inferiority* yang berlangsung antara 6-12 tahun. Pada tahap ini, kehidupan anak dipenuhi oleh imajinasi. Ketika anak memasuki tahun-tahun sekolah dasar, mereka mengarahkan energi mereka pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Pada tahap ini yang perlu diawasi adalah timbulnya perasaan tidak kompeten dan tidak produktif (Santrock, 2003). Optimisme ayah Giok yang ditekankan secara terus menerus menghasilkan kepercayaan diri dalam diri Giok. Giok merasa dirinya cukup kompeten. Kepercayaan diri tersebut mendorongnya untuk terus produktif melakukan yang terbaik yang mampu dilakukannya dalam hidup. Dia percaya bahwa dia memang anak yang pandai sehingga keinginan untuk menjadi juara satu di kelas bukan lagi hanya menjadi keinginan ayahnya akan tetapi juga telah menjadi keinginan Giok sendiri. Tuntutan tersebut lama kelamaan terinternalisasi dalam diri Giok dan tidak lagi dipandang sebagai tuntutan.

Sekolah juga mempunyai kontribusi bagi keberhasilan Giok dalam prestasi akademis maupun non-

akademisnya. Dalam teori Erikson dikatakan bahwa masa-masa sekolah yakni pada usia 6-12 tahun, sekolah merupakan lingkungan sosial utama seorang anak. Sekolah Giok turut memotivasinya untuk mempertahankan gelar juara kelasnya melalui pemberian penghargaan berupa bingkisan dan keringanan uang sekolah.

Selain dukungan dan didikan keras sang ayah, faktor budaya juga ikut membentuk kepribadian Giok yang tegar. Dalam hal ini pandangan orang Tionghoa bahwa penderitaan yang dialami seseorang adalah bagian dari ritme kehidupan, sehingga mereka memandang bahwa kesulitan tidak perlu dicemaskan. Pendirian ini dibawa oleh ayah Giok yang adalah pendatang langsung dari Tiongkok, "Yang sudah lalu biarlah mati bersama waktu. Yang penting yang sekarang, bagaimana bisa menjadi juara satu bagi dirimu" (Wawancara 1, 1 September 2007). Jawaban ini yang dia berikan pada Giok ketika mengeluhkan kondisinya yang tidak beribu, tidak seperti teman-temannya yang lain. Pernyataan di atas mengajarkan pada Giok bahwa tidak ada gunanya terus meratapi segala hal yang sudah terjadi di masa lalu. Dia mengajarkan agar Giok tetap tegar dan kuat meskipun dia tumbuh di dalam keluarga yang tidak lengkap karena tidak punya ibu. Dia juga mengajarkan agar Giok mampu membuktikan pada dirinya sendiri bahwa tumbuh dalam keluarga yang tidak lengkap dan memiliki sejumlah masa lalu yang pahit bukanlah hambatan untuk menjadi yang terbaik yang dia bisa.

Apabila melihat perjalanan hidup Giok semasa kecil, tanpa disadari tersirat sebentuk perjuangan untuk bangkit dari kegagalan hidup. Erikson mengatakan bahwa jika seseorang mengalami kegagalan dalam satu tahap perkembangan maka hal itu akan menyebabkan gangguan pada tahapan berikutnya. Namun, Erikson (1989) juga menambahkan sebuah kalimat penyemangat yang berbunyi, "Orang tidak mungkin lepas dari kegagalan." Dalam hal ini Erikson optimis bahwa orang dapat menangani krisis pada tahap yang dilakoninya walaupun mereka pernah gagal pada tahap terdahulu, dengan syarat, individu tersebut lebih cenderung mengembangkan sikap tekun dan menjauhi sifat inferior. Dalam teori Psikologi Individualnya, Adler juga mengemukakan bahwa inferioritas dapat menjadi pemicu untuk melakukan yang terbaik, dengan catatan, proporsi inferioritas tidak boleh terlalu ba-

nyak sebab hal itu akan berakibat menghalangi produktivitas individu tersebut (Alwisol, 2004).

Rasa inferioritas Giok muncul karena beberapa *non-normative life events* yang terjadi ketika Giok masih kecil. *Non-normative life events* adalah peristiwa yang tidak biasa, tetapi memiliki pengaruh utama bagi kehidupan individu, misalnya kematian orang tua ketika anak masih kecil, kehamilan pada awal masa remaja, bencana, atau kecelakaan (Santrock, 2002). Giok memiliki pengalaman masa kecil yang buruk dan tidak sempat merasakan kasih sayang seorang ibu. Hal itu masih ditambah lagi dengan tuduhan miring tentang ibunya. Tuduhan itu membuatnya memercayai kalau ibunya ialah sosok perempuan yang tidak bertanggung jawab, tidak setia dan bukan perempuan baik-baik. Namun, dengan berjalannya waktu Giok berusaha mengatasi rasa inferioritas tersebut dengan mencapai prestasi yang memberinya rasa percaya diri.

Rasa percaya diri merupakan perasaan bahwa dirinya mempunyai kompetensi yang baik. Prestasi yang dicapai Giok baik dalam bidang akademis maupun non-akademis yang dimiliki Giok merupakan hasil dari rasa percaya diri yang dimilikinya. Dalam teori Erikson, rasa percaya diri akan mencapai penyempurnaannya ketika seorang anak berusia antara 6-12 tahun atau pada tahap laten. Rasa percaya diri ini tidak semata-mata muncul begitu saja namun harus didukung oleh keberhasilan melewati tahap-tahap sebelumnya. Rasa percaya diri terbentuk dari harapan, kemauan dan tujuan. Setidaknya, hingga pada tahapan ini, Giok menunjukkan adanya komponen internal yang membantunya menjadi percaya diri dalam bersaing di sekolah

Masa Remaja

Selanjutnya, dalam teori Psikologi Analitik Kontemporer Erik H. Erikson, dikatakan bahwa pada usia 12-20 tahun seorang remaja akan masuk dalam tahap pencarian identitas. Identitas muncul dari dua sumber: pertama, penegasan atau penghapusan identifikasi pada masa kecil, dan kedua, sejarah yang berkaitan dengan kesediaan menerima standar tertentu. Seorang anak dikatakan mencapai identitas jika dia memiliki kesetiaan (*fidelity*) terhadap suatu ideologi. Prasyarat terbentuknya kesetiaan adalah harapan, kemauan, tujuan dan kompetensi (Erikson,

1989; Awisol, 2004).

Jika dilihat dari perkembangan diri Giok pada masa kecil hingga memasuki masa remaja, keempat persyaratan yang diajukan untuk memenuhi kesetiaan belum terpenuhi secara utuh khususnya bila dilihat dari prasyarat harapan dan tujuan. Menurut Erikson (1953; 1989), seorang remaja yang sedang mencari identitas adalah orang yang menentukan siapakah dan apakah dia saat ini dan siapakah atau apakah yang dia inginkan di masa depan. Erikson berpendapat, seorang yang sedang mencari identitas selain mempunyai pandangan tentang dirinya sekarang, dia juga harus punya visi dan misi untuk masa depannya. Dari kisah hidup Giok, terlihat bahwa tujuan dan harapan hidup Giok masih tertuju pada apa yang sedang dia kerjakan ketika itu tanpa memikirkan apa yang dia inginkan di masa depan. Dia hanya membuat perencanaan atas tugas dan tujuan hidupnya ketika itu. Dia hanya membayangkan sesuatu yang dekat dirinya dan terlihat konkret untuk dicapai. Dia secara gamblang mengutarakan bahwa: "Cita-cita...gak ada. Gak pernah punya cita-cita. Gak pernah pikir. Bisa hidup sehat saja sudah cukup."(Wawancara 1, 1 September 2007). Pernyataan ini secara jelas menyatakan bahwa dia tidak mempunyai visi, misi ataupun target yang jelas dalam hidupnya. Dia melihat masa depan sebagai sesuatu yang abstrak dan tidak pasti sehingga dia tidak berani banyak berharap tentang masa depannya sendiri.

James Marcia (sitat dalam Santrock, 2003), seorang peneliti beraliran Eriksonian, meyakini bahwa perkembangan identitas Erikson mengandung empat status identitas antara lain difusi identitas (*identity diffusion*), membuka identitas (*identity foreclosure*), moratorium identitas (*identity moratorium*), dan pencapaian identitas (*identity achievement*). Berdasarkan pembagian tersebut, Giok dapat digolongkan sebagai remaja yang berada pada status *identity foreclosure*. Pada status *identity foreclosure*, seorang remaja memiliki komitmen namun belum pernah menghadapi krisis. *Identity foreclosure* salah satunya terbentuk dari pengaruh orang tua yang mendidik anaknya secara otoriter seperti ayah Giok. Ayah Giok selalu ikut memengaruhi dalam setiap pengambilan putusan yang diambil Giok. Salah satunya tampak dari sikap ayahnya yang melarang Giok mengambil beasiswa dan melanjutkan studi di salah satu perguruan tinggi di Medan, dengan alasan

jarak antara Medan dan Tanjung Balai yang terlalu jauh. Ayah Giok juga membatasi pergaulan putrinya dan memberlakukan disiplin yang ketat baik dalam hal waktu maupun prestasi akademik. Dia tidak segan-segan memukul anaknya bila peraturannya dilanggar.

Cooper dan kawan-kawan (sitat dalam Santrock, 2003) menemukan bahwa ada hal lain yang lebih spesifik yang memengaruhi perkembangan identitas yaitu individualitas dan keterikatan. Individualitas dan keterikatan dipercaya Cooper sangat dipengaruhi oleh atmosfer keluarga. Individualitas terdiri atas dua dimensi yaitu asertivitas diri dan keterpisahan. Keterikatan juga terdiri atas dua dimensi yaitu mutualitas dan penyerapan. Pola asuh otoriter ayah Giok membuat Giok kehilangan salah satu aspek penting itu yaitu individualitas. Yang berkembang dalam diri Giok hanya aspek keterikatan. Giok terlalu “terbuka” terhadap pandangan orang lain, khususnya ayah sebagai bentuk rasa hormat, bakti dan sayangnya pada sang ayah. Namun, sikap tunduk yang berlebihan tersebut membuatnya kehilangan individualitasnya. Dia jadi tidak dapat mengekspresikan dirinya secara bebas dan cenderung hanya menerima masukan dari orang lain. Di sinilah dikatakan Giok berada pada tahap *identity foreclosure*.

Komitmen yang terbentuk dalam dirinya berisi kepatuhan terhadap kata-kata ayahnya. Dengan demikian juga dapat dikatakan bahwa Giok belum dapat melepaskan diri dari identifikasi masa kecilnya seperti yang seharusnya dilakukan seorang remaja yang menurut Erikson telah mencapai identitas. Giok hanya menerima standar yang diberikan atas dirinya. Rasa patuh yang berlebihan tersebut membuatnya tidak pernah berada dalam krisis dan selalu merasa aman. Dengan demikian, Giok belum dapat dinyatakan telah memiliki pencapaian identitas diri. Akan tetapi, Erikson (1989) mengatakan bahwa pembentukan identitas dalam arti sesungguhnya yang bermula pada masa remaja, tidak berarti hal itu juga berakhir dengan lewatnya masa remaja. Identitas tidak pernah menjadi suatu perolehan yang ditetapkan secara definitif, tetapi bersifat dinamis, selalu berkembang dan senantiasa berubah-ubah sepanjang perjalanan hidup individu menurut fungsi dari pengalaman langsung akan dirinya sendiri dan dunianya serta fungsi dari pengamatan reaksi-reaksi orang lain terhadap dirinya.

Pada masa remajanya, Giok sudah mulai mencoba menjajaki relasi dengan lawan jenis. Hal itu umum terjadi pada setiap remaja karena rasa ingin tahu yang besar. Menurut Erikson, keterlibatan remaja dalam hubungan yang romantis dapat membantunya dalam upaya pembentukan identitas dan menjalin kearaban dengan orang lain. Akan tetapi meskipun sudah menjalani hubungan berkencan, pada masa remajanya ini Giok belum dapat dikatakan telah mencapai tahap keintiman. Hubungan emosional yang terjalin antara Giok dengan A Hui pada masa remaja belum melibatkan komitmen, sesuatu yang menjadi salah satu syarat terbentuknya keintiman yang matang. Keintiman yang matang meliputi kemampuan dan kemauan untuk berbagi perasaan dan saling percaya. Hal ini melibatkan pengorbanan, kompromi dan komitmen dalam hubungan yang sederajat. Jadi, dapat dikatakan bahwa pada usia remaja ini Giok belum memenuhi tahap identitas dan keintimannya dengan baik.

Masa Dewasa

Pada masa dewasa awal, dua proses penting terjadi dalam kehidupannya yakni penemuan identitas dan terjalannya keintiman yang matang dengan suaminya. Keintiman yang matang antara Giok dengan suaminya tampak dari sikap mereka yang tidak hanya mengedepankan nafsu seks sebagai pengikat hubungan namun juga melibatkan komitmen, kerjasama dan persahabatan dalam melewati hari-hari berat mereka sejak di Tanjung Balai hingga Pekalongan dan sampai sekarang mereka masih bersama-sama menikmati hari tua mereka di Surabaya. Meski demikian, saya mengakui bahwa fakta ini masih termasuk minim untuk membuktikan adanya keintiman yang terbentuk dalam cinta Giok dengan suaminya.

Usia 30-65 tahun disebut Erikson sebagai masa dewasa madya dengan produktivitas sebagai pokok perhatian. Makna produktivitas di sini tidak hanya menghasilkan keturunan yang banyak dan produktif dalam karya atau pekerjaannya, tetapi juga produktivitas dalam arti minat orang tua untuk mendidik anak-anak, menurunkan dan memelihara generasi mudanya. Erikson menyebut tahapan ini sebagai tahapan *Generativity versus Stagnation*. Jika generativitas atau kegiatan kreatifnya tidak berkembang ba-

ik akan terjadi stagnasi. Orang yang terjebak dalam stagnasi akan merasa hidupnya telah terhenti dan membosankan, hatinya akan selalu diliputi kecemasan sehingga dia hanya memperhatikan kesejahteraan material saja (Erikson, 1989). Kotre (sitat dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa orang dewasa usia setengah baya mengembangkan generativitas dengan beberapa cara yaitu melalui generativitas biologis, generativitas parental, generativitas kerja dan generativitas kultural.

Sebagai seorang ibu, Giok merupakan perempuan yang mampu mengembangkan generativitasnya. Dari empat cara yang diutarakan Kotre (sitat dalam Santrock, 2003), sekurangnya ada tiga cara yang dilakukan Giok dalam mengembangkan generativitasnya, antara lain secara biologis, parental dan kultural. Generativitas kerja tidak dilakukan oleh Giok disebabkan tidak adanya suatu jenis pekerjaan khusus yang diwariskan oleh Giok pada anak-anaknya. Giok dikatakan telah melakukan generativitas biologis karena sebagai seorang perempuan telah melakukan peran produktivitasnya dengan melahirkan empat orang anak baik laki-laki maupun perempuan.

Sebagai orang tua, Giok juga telah lakukan generativitas parental. Dia merawat, mendidik, menjaga dan memperjuangkan nasib anak-anaknya hingga mereka dewasa. Dia turun tangan sendiri merawat anak-anaknya. Dengan sabar dia mendampingi anak-anaknya ketika belajar, dia juga menuntun jalan atau peran baru yang ditempuh anak-anaknya, dia memonitor dan menyeleksi setiap teman dan pasangan hidup yang dipilih anak-anaknya, dan Giok pun rela kembali bekerja sebagai guru Mandarin ketika usaha perikanannya bangkrut demi membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Cara pengembangan generativitas lainnya yang dilakukan Giok adalah generativitas kultural. Pada anak-anaknya dia mewariskan budaya Tionghoa bahkan ada pula budaya konvensional yang bersifat mitos maupun prasangka buruk terhadap orang-orang pribumi maupun orang-orang Islam.

Semua perlakuan dan didikan yang diberikan Giok pada anak-anak menunjukkan kepeduliannya terhadap generasi yang lebih muda. Kepedulian (*care*) merupakan *virtue* pada tahapan *Generativity versus Stagnation*. Kepedulian bukan tugas atau kewajiban, tetapi keinginan yang muncul secara alami dari konflik antara generativitas dengan stagnasi. Akan tetapi yang agak disesali adalah kepedulian yang

ditunjukkan Giok terhadap anak-anak terkadang terlampaui besar hingga menimbulkan kesan otoriter. Giok mengatur hampir semua aspek kehidupan anak-anaknya mulai dari pendidikan, pergaulan bahkan sampai pasangan hidup. Jika dianggapnya kurang berkenan atau tidak sesuai dengan harapannya, Giok tidak segan-segan untuk memaksa anaknya untuk mengikuti kemauannya. Giok kadang-kadang tidak segan-segan memukul anaknya jika melanggar aturan yang dibuat. Semua tindakan otoriter Giok dilakukannya atas nama kasih sayang. Hubungan antara Giok dengan anak-anak tampak berbeda dengan apa yang terjadi dalam hubungan A Hui dan anak-anaknya yang tampak lebih akrab daripada pada hubungan Giok dan anak-anaknya.

Kekakuan hubungan antara Giok dan anak-anak ini tampak seperti sebuah pola yang berulang seperti kekakuan yang terjadi pada hubungan Giok dan ayahnya dulu. Giok tanpa sadar meniru pola asuh dan pola hubungan yang terjalin dengan ayahnya dulu lalu menerapkannya pada anak-anaknya. Akan tetapi, Giok tidak menyadari adanya perbedaan waktu dan generasi antara relasinya dengan sang ayahnya dulu dan relasinya dengan anak-anaknya sekarang. Penerapan pola hubungan yang kaku ini membuat Giok merasa hubungan mereka tidak sehangat hubungan anak-anak dengan A Hui yang lebih jarang di rumah. Giok jadi sedikit merasa terdiskriminasi oleh anak-anaknya.

Giok yang sekarang baru saja menginjak usia 65 tahun sudah memiliki enam orang cucu. Menurut teori Erikson, usia 65 tahun belum dapat dikatakan memasuki masa dewasa lanjut sebab masa ini dimulai sejak seseorang berusia lebih dari 65 tahun. Masa ini diberi nama tahapan *Integrity versus Despair*. Masalah pokok bagi seseorang lanjut usia yang mengalami keterbatasan eksistensi ialah bagaimana dapat merasa puas dengan hidupnya sendiri; melihat hidupnya sebagai salah satu langkah maju yang bernilai dan bermakna dalam kaitan dengan sekian banyak kehidupan orang lain dan bagaimana dapat menciptakan keharmonisan eksistensial dengan mengintegrasikan dirinya sebagai satu mata rantai serta penerus tradisi dalam keseluruhan relasi dan nilai yang suprapribadi (Erikson, 1989).

Meskipun belum melewati masa ini, namun Giok dapat dikatakan sudah mampu memaknai hidupnya dengan baik. Hari-harinya di Surabaya dihabiskan dengan bahagia bersama keluarga dan sahabat-sa-

habatnya. Giok yang kini telah mempunyai peran baru sebagai seorang nenek tampaknya mampu menjalani peran barunya ini dengan baik. Dia menjalin relasi yang akrab dengan cucunya lewat gaya relasi formal dan mencari kesenangan (*fun-seeking*). Sebagai seorang ibu, dia pun masih berusaha menjaga keakraban dan keutuhan dengan keluarganya meskipun mereka saling berjauhan sekarang. Sebagai seorang individu, Giok juga mampu menjalani relasi dengan sahabat-sahabatnya secara baik hingga sekarang. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya bersama sahabat-sahabatnya daripada keluarga. Sahabat memang faktor penting bagi seorang individu yang berusia lanjut.

Dalam menjalani kehidupannya selama 65 tahun, kini dia merasa hidupnya sudah bahagia. Dia menggambarkan dirinya dulu sebagai seorang individu yang susah namun sekarang kebahagiaan sudah direguknya. Dia merasa puas dengan hidupnya sekarang dan tidak ada lagi yang diharapkannya lagi dalam hidupnya kini.

Persepsi pada Pribumi dan Identitas Tionghoa

Awal Mula Stereotipe dan Prasangka

Peristiwa kerusuhan yang terjadi di Tanjung Balai pada 1946 ketika Giok berusia 3 tahun baginya merupakan bagian yang sangat menyediakan dalam dirinya. Secara eksplisit dia menyalahkan kerusuhan yang mengambil adik dan ibunya. Kerusuhan tersebut telah merusak keharmonisan keluarganya. Menurut Giok, “Gara-gara kerusuhan itu...adikku meninggal. Mama juga... hah! Ya gitu lah...” (Wawancara 1, 1 September 2007). Ada kekecewaan dan kesedihan yang mendalam dalam kalimat ini. Helaan nafas panjangnya ketika mengucapkan kalimat tersebut mengekpresikan kesedihan tersebut.

Peristiwa kerusuhan itu kemudian berimbang pada persepsi negatif yang timbul pada etnis pelaku kerusuhan tersebut. Dalam kisah yang kembali diceritakan ayahnya kepada Giok ketika dirinya semakin besar, dikatakan bahwa orang-orang pribumi (*huana*)-lah pelaku kerusuhan tersebut.

“Waktu itu katanya, banyak *huana* yang berkeliaran bawa parang. Mereka marah-marah. Ngobrak-ngabrik semuanya. Ada yang diculik juga. Perem-

puan banyak yang diculik. Wah pokoknya kacau deh dulu itu. Orang-orang *tenglang* [Tionghoa] ketakutan pada kabur dari rumah. Yang *ai* [Bibi] inget waktu itu cuman semuanya kacau. Rame. Orang-orang pada ketakutan. Takutlah pokoknya.” (Wawancara 1, 1 September 2007)

Dalam ingatan Giok sendiri yang muncul hanyalah kesan akan kekacauan, keributan, dan ketakutan. Adapun ayah Gioklah yang mengasosiasi kesan-kesan kabur dalam benak Giok ini dengan imaji sekelompok massa pribumi bersenjata dan melakukan berbagai pengrusakan dan penculikan terhadap orang Tionghoa. Akibatnya, muncullah suatu pemahaman dalam diri Giok: massa pribumi sebagai perwujudan dari kekacauan dan teror.

Sebagai perwujudan abstrak dari kekacauan dan teror itu sendiri, kerusuhan tersebut dengan mudah diasosiasikan dengan kekacauan dan teror lain yang dialami bersamaan oleh Giok. Peristiwa konflik orang tua Giok yang menyebabkan dia kehilangan adik dan ibunya dalam waktu hampir bersamaan, dengan mudah dianggap sebagai satu rangkaian oleh Giok, meski secara objektif tidak memiliki kaitan langsung. Dalam hal ini, Giok sulit mencari penjelasan rasional atas kejadian yang belum dapat dicerna olehnya secara baik, sehingga cara yang termudah adalah mencari kambing hitam atas peristiwa tersebut. Secara enteng semua kemalangan yang dialami keluarganya ditutuhkan pada penyebab tunggal, yaitu kerusuhan rasial yang menyebabkan keluarganya terpaksa harus mengungsi. Dalam pandangan sempit ini pribumi identik dengan kekacauan dan teror itu sendiri.

Sebagai konsekuensi, Giok pun selalu diingatkan oleh ayahnya harus berhati-hati jika bergaul dengan pribumi dan mengalah saja bila ada masalah: “Papa dulu bilang... hati-hati ya. Sudahlah kalo sama *huana* tuh mendingan ngalah aja. Gak usah cari gara-gara lah” (Wawancara 1, 1 September 2007). Begitu juga dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya, ayah Giok selalu menyeleksi pada siapa Giok akan dipercayakan atau dirawat. Hal ini sekaligus mencerminkan sikap protektif dari kaum minoritas dalam merawat anak-anaknya (Erikson, 1953) dengan pandangan dunia asing di luar sebagai *bahaya*. Disebabkan tinggal di lingkungan yang sebagian besar adalah pribumi, ayahnya selalu menitipkan Giok ke tempat yang cenderung jauh dari rumahnya saat ia harus bekerja.

Dalam kenangan Giok, tempat tinggalnya yang berada di lingkungan pribumi seolah-olah berada dalam sebuah kepungan:

“Adoooh... *huana* semua! [suara keras dan nada meninggi]. Lingkungan kita semua *huana*. Di depan baru *tenglang*. Jalan raya baru *tenglang*. Masuk gang semua *huana*. Kita sendirian *tenglang* di situ... Tapi semuanya akur” (Wawancara 1, 1 September 2007)

Dari pernyataan tersebut dapat tersirat bahwa Giok memisahkan secara kaku batas Tionghoa dan pribumi dalam bentuk pemisahan wilayah tempat tinggal. Dia mempunyai konsep bahwa kedua etnis saling terpisah oleh batas tempat tinggalnya. Meskipun ia mengatakan bahwa mereka pada dasarnya akur-akur saja meski di antara lingkungan pribumi, namun pemisahan antara kedua kelompok terasa dalam pernyataannya. Pengelompokan tempat tinggal antara kedua kelompok secara diam-diam mencerminkan antagonisme yang berlangsung di dalamnya.

Sears (1991) mengemukakan bahwa para pakar psikologi sosial biasanya membedakan tiga komponen antagonisme antar-kelompok yang terdiri atas: (a) Stereotipe (komponen kognitif), (b) Prasangka (komponen afektif), dan (c) Diskriminasi (komponen perilaku). Stereotipe tentang pribumi pada Giok berangkat dari *keyakinan* yang mengatakan bahwa orang-orang *huana* adalah orang yang berbahaya dan pembuat onar dibentuk oleh ayah Giok lewat cerita tentang kerusuhan Tanjung Balai pada 1946, nasihatnya untuk berhati-hati terhadap pribumi serta sikap protektif ayahnya yang enggan menitipkan Giok pada tetangga yang bukan etnis Tionghoa. Semua hal itu membentuk stereotip bahwa pribumi berbahaya. Stereotip dalam pandangan ini adalah keyakinan (*belief*) yang menghubungkan sekelompok orang dengan ciri-ciri sifat tertentu (Dayakisni & Hudaniah, 2006).

Sikap antipati Giok semakin diperkuat dengan banyaknya perasaan negatif yang timbul akibat pengalaman hidupnya yang berhubungan dengan pribumi. Dia merasa sedih dan kecewa karena kehilangan adik dan ibunya pasca-kerusuhan. Giok merasa marah lantaran kerusuhan tersebut juga merusak kehormatan keluarganya. Perasaan marah, sedih dan kecewa terhadap orang-orang pribumi yang dirasakan Giok berkumpul sehingga membentuk prasangka terhadap orang-orang pribumi. Prasangka

tersebut kemudian terwujud dalam sikap diskriminatif. Akibatnya, Giok maupun ayahnya enggan berhubungan dengan pribumi dan melihat mereka sebagai sumber masalah, sehingga lebih memilih mengalah demialasan keselamatannya. Gambaran ini memberikan pbenaran bahwa pribumi adalah sumber ancaman bagi orang-orang Tionghoa. Sikap diskriminasi Giok terhadap pribumi ini dapat pula disebut sebagai rasisme. Dalam hal ini, rasisme adalah bentuk kebencian pada suatu kelompok etnis tertentu yang berbasis pada prasangka.

Republik Indonesia dan Islam sebagai Outgroup

Diberlakukannya peraturan yang semakin mempersempit ruang gerak orang-orang Tionghoa di bumi Indonesia yang terjadi ketika Giok remaja semakin memperkuat skema buruk di pikiran Giok dalam memandang orang-orang pribumi. Akibat diberlakukannya peraturan seperti Indonesianisasi sekolah Tionghoa, Peraturan Pemerintah No.10 tahun 1959 dan peraturan untuk mengganti nama Tionghoa menjadi nama Indonesia mempersulit Giok dalam melakoni pekerjaan sebagai guru Bahasa Mandarin. Penghasilan yang diperolehnya pun semakin berkurang sejak peraturan yang melarang pembelajaran Bahasa Mandarin dan penerbitan literatur ditertibkan. Perlakuan demi perlakuan yang dianggap bersifat diskriminatif yang diterimanya tersebut membuat dirinya semakin membenarkan persepsi ayahnya bahwa orang-orang pribumi adalah penindas. Hal ini memperkuat perasaan Giok sebagai minoritas.

Menurut hipotesis Liem (2000) tentang ciri-ciri perasaan negatif minoritas Tionghoa di Indonesia, mereka memiliki perasaan kurang percaya diri, mengalami kompleks keterasingan, kecenderungan dikucilkan dan juga kebencian akan diri sendiri (*self-hatred*). Keberadaan orang-orang Tionghoa di Indonesia dianggap sebagai *sub-kultur* dalam hubungannya dengan *kultur* yakni orang-orang pribumi. Demikian pula yang dirasakan Giok. Sebagaimana ajaran dari ayahnya bahwa pribumi adalah ancaman dan orang Tionghoa adalah pendatang, sehingga dia mengalah dan menurut saja pada peraturan negara. Dalam kacamata ini pemerintah tidak lain adalah perwujudan dari kekuasaan pribumi itu sendiri:

“Ya iya, mau gimana lagi. Kalo enggak gitu gak boleh ngajar...ya terpaksa kita ganti. Ya ini kan negaranya mereka jadi kita ikut sajalah aturan mereka” (Wawancara 2, 10 Oktober 2007).

Melalui kata “negaranya mereka” dalam kutipan terdahulu, Giok jelas-jelas meletakkan pemerintah Republik Indonesia (RI) sebagai bagian dari *outgroup*, yang berhadap-hadapan dengan warga Tionghoa sebagai *ingroup*. Dalam hal ini, Giok melihat pemerintah RI tidak berbeda dengan pribumi sebagaimana yang dipahami olehnya melalui pengetahuan ayahnya. Di sini, negara bukan penanda dari keteraturan, ketertiban dan keamanan sebagaimana yang dipahami umumnya, namun merupakan sumber kekacauan, ancaman dan teror.

Cara Giok melihat dirinya ini juga sesuai dengan pendapat Ongkokham (2008) yang mengatakan bahwa warga keturunan Tionghoa di Sumatera Utara cenderung mempertahankan identitas Tionghoa dengan secara kuat yang menyebabkan mereka cenderung melihat dirinya sebagai pendatang, ketimbang bagian integral dari negara. Meski demikian, mereka tidak mengikatkan diri lagi dengan negara asalnya, sehingga mereka lebih tepat disebut sebagai masyarakat tanpa negara (*stateless*).

Perasaan takut, cemas, kecewa dan marah yang dirasakannya dalam setiap pengalamannya yang terkait dengan pribumi membuatnya semakin menaruh prasangka terhadap kelompok lain (*outgroup*). Perasaan-perasaan tersebut menjadi komponen afeksi yang membentuk sikap Giok terhadap pribumi. Dalam menggambarkan kisah tentang G-30-S misalnya, Giok menambahkan karakter yang tidak manusiawi pada pribumi :

“Duh...pokoknya *huana* itu sadis. Mereka tuh benci banget sama kita *tenglang*. Ngeri rasanya. Lihat orang diperkosa. Rumah dibakar. Orang dicat sampai mati. Ato kayak dulu tuh waktu zaman-zamannya PKI. Orang dipenggal. Mayatnya dibuang ke sungai. Darahnya memenuhi sungai. Ih ngeri... Mereka tuh bener-bener sadis lho. Yang waktu PKI itu kan, kebanyakan korban kan orang-orang mereka sendiri. Bayangin aja, mereka sama *huana* sendiri aja bisa jahatnya kayak gitu. Gimana gak sadis itu namanya” (Wawancara 2, 10 Oktober 2007).

Fakta sejarah bahwa huru hara pasca G-30-S adalah pertikaian ideologis, tidak menggeser cara pandang Giok yang menilai setiap kerusuhan dari kacamata rasial. Kejadian itu bahkan memberikan

pembenaran gambaran tidak manusiawi pada pribumi sebagai kelompok “sadis”, yang tega saling menghabisi “orang-orang mereka sendiri.”

Dalam pandangan ini, tentunya mereka yang membenci kami, bukan sebaliknya. Permusuhan dipicu dari pihak lain (mereka) oleh sebab-sebab yang hanya dapat diatribusikan sebagai kebencian internal. Orang Tionghoa digambarkan sebagai korban yang pasif dan tidak berdaya, disebabkan negara ikut melindungi pribumi. Dia menyakini bahwa bagaimanapun orang Tionghoa hanya pendatang yang tidak berdaya, sehingga sikap yang pasif dan diam akan lebih aman. Keyakinan ini kemudian diperkuat ketika kerusuhan anti-Tionghoa pecah di Medan pada 1966. Rumah Giok hampir menjadi korban aksi massa. Hal ini kemudian membentuk antipati Giok pada pemerintah yang dinilai diskriminatif dengan membiarkan kerusuhan tersebut terjadi.

Pada titik tertentu, ketidaksenangan Giok pada pemerintah memuncak bahkan pada hal-hal yang tidak terkait dengan masalah rasial. Penangkap suaminya dengan tuduhan penyelundupan cандu dan pelarangan penggunaan pukat harimau oleh pemerintah, dianggap oleh Giok semata-mata sebagai bentuk diskriminasi pemerintah terhadap orang Tionghoa. Dalam hal ini, Giok tidak peduli dengan fakta bahwa penyelundupan adalah tindakan kriminal dan penggunaan pukat harimau berbahaya bagi kelestarian biota laut serta adanya ancaman sanksi hukum. Bantuan dari Kapten Yusuf dengan melindungi keluarga Giok selama kerusuhan 1966 dan menebus A Hui dari penjara sama sekali tidak mengubah persepsi pada pribumi dan orang pemerintah.

Fakta-fakta tersebut terdahulu menggambarkan sifat stereotip yang kedap terhadap informasi bertentangan dan hanya menerima informasi yang relevan dengan keyakinannya (Sears, 1991). Bahkan pada kondisi tertentu, berubah menjadi prasangka yang melihat perilaku kelompok lain secara bias. Dalam kerusuhan terakhir yang dialaminya di Pekalongan (1972 & 1995), Giok memperlebar sudut pandang prasangkanya. Apabila sebelumnya dia menganggap semua orang etnis pribumi sebagai *huana* yang suka mengacau, kini dia juga berprasangka buruk terhadap orang Islam. Kerusuhan yang dilakukan oleh orang-orang Arab yang beragama Islam di Pekalongan membuat Giok berprasangka bahwa orang-orang Islam adalah orang-orang yang sama

berbahayanya dengan orang *huana*. Terlebih lagi karena Giok berpersepsi, agama Islam merupakan agama terbesar di Indonesia maka orang-orang Islam punya kuasa yang besar di Indonesia. Dari sudut pandang Giok, Islam dianalogikan sama dengan pribumi.

Dengan demikian, Giok membuat serangkaian generalisasi Pribumi-Negara-Islam sebagai sebuah kesatuan kelompok yang diatribusikan dengan sifat-sifat yang berkaitan dengan karakter kekacauan, ancaman dan teror. Kelompok ini adalah *outgroup*. Sebagai lawan yang berhadap-hadapan dengan kelompok ini adalah orang Tionghoa yang mewakili identitas *ingroup* dari Giok. Secara tidak langsung Giok menggambarkan nilai-nilai Tionghoa mewakili karakter kekerabatan, keharmonisan dan dukungan (Lihat Gambar 1.)

Identitas Tionghoa vis-a-vis Pribumi

Prasangka buruk Giok terhadap pribumi, Negara dan Islam ini diwariskannya pula pada anak-anaknya. Salah satunya tampak dari nasihatnya untuk tidak berpacaran dengan pribumi atau orang Islam sebagaimana Giok mewarisi prasangkanya dari ayahnya mengenai pribumi. Dengan membangun konstruksi tentang etnis lain sebagai kelompok yang tidak manusiawi, anggota etnis suatu kelompok secara implisit membangun identitas etnis kelompoknya sebagai yang manusiawi. Hal tersebut umumnya tidak hanya bersifat satu arah (dari satu etnis terhadap etnis lainnya), namun sangat mungkin bersifat timbal balik.

Dalam suatu kesempatan, ayah Giok mengingatkan padanya akan “bahaya pribumi” dengan sebuah kisah yang beredar di kalangan Tionghoa di Tanjung Balai. Kisah itu diyakininya sebagai kejadian nyata kurang lebih berisi demikian:

Seorang warga Tionghoa yang kaya raya namun tidak memiliki keturunan memutuskan untuk mengadopsi seorang anak pribumi sebagai anaknya. Alkisah, si orang Tionghoa membesarakan anaknya dengan penuh kasih sayang meski secara etnis berbeda. Suatu hari, si anak angkat datang meminta pada ayah angkatnya uang yang cukup besar jumlahnya. Karena jumlah tersebut sangat besar dan akan menganggu modal dagang orang tuanya, maka permintaan tersebut tidak dikabulkan. Konon, karena marah permintaannya tidak dipenuhi, si anak angkat membunuh kedua orang tuanya dan merampok semua uangnya, kemudian melarikan

diri. Sang ayah ditemukan tewas dengan 17 tusukan di badannya.

Secara umum, inti dari kisah ini hanya menyampaikan pesan bahwa pribumi tidak mengenal balas budi, tidak dapat dipercaya dan berbahaya. Dalam masyarakat Tionghoa, bakti pada orang tua menjadi moral yang utama, kisah ini menggambarkan pengkhianatan seorang anak yang bejat. Tentu saja, dengan mudah kebejatan itu kemudian digeneralisasi sebagai sifat dari semua warga pribumi oleh warga Tionghoa di Sumatera Utara yang sedang dilanda konflik antar-etnis, ketimbang sebagai aksi individual belaka.

Watak pengkhianatan tersebut oleh Giok disebut dengan istilah *Fan Mien Wu Jin*, yang artinya “bermuka dua.” Istilah ini digunakan untuk menyebut pribumi sebagai kelompok yang tidak bisa dipercaya dan tidak setia. Sisi lain dari cerita ini, adalah pengidealan sosok orang Tionghoa yang bersedia mengadopsi seorang anak yang berbeda secara etnis. Walaupun, dalam cerita ini kemudian dibumbui dengan pesan bahwa jangan terlalu percaya pada pribumi dan tindakan tersebut dianggap keliru karena dampak negatifnya, namun kasih yang ditunjukkan oleh tokoh orang tua tersebut menjelaskan bagaimana orang Tionghoa menggambarkan dirinya: percaya pada kekerabatan dan penuh kasih sayang. Berkebalikan dengan tindakan anak angkatnya yang mengkhianati relasi kekerabatan antara mereka.

Kisah di atas terus diingat dan diwariskan pada keturunan berikutnya, meski telah lebih dari empat dekade lamanya cerita tersebut pertama kali disampaikan oleh ayahnya pada Giok. Konformitas dan kepatuhannya pada nilai-nilai yang ditanamkan oleh ayahnya, membentuk sikap pasif yang dibawa terus dalam menafsirkan setiap kejadian dalam kehidupannya secara kaku. Bagi Giok yang dalam tahap perkembangan masa remajanya menunjukkan munculnya keterikatan yang kuat dengan kelompoknya ketimbang mengembangkan individualitas berupa identitas yang sejati; dia membangun suatu prasangka sempit pada etnis lain dan etnosentrisme yang kuat pada etnisnya sendiri.

Kondisi ini sejalan dengan pendapat Erikson (1964) yang mengatakan bahwa di mana pun perubahan sosial dalam skala luas mengguncang identitas seseorang secara kuat, para pemuda yang merasakan bahaya tersebut, secara individual dan kolektif, menjadi cende-

rung mendukung paham yang menawarkan bersatunya secara total pada suatu identitas sintetik (berupa rasisme ataupun nasionalisme sempit) serta melakukan penghakiman kolektif dengan memberikan identitas

maknaannya dan keterkaitannya dengan kristalisasi persepsi terhadap pribumi disajikan pada Lampiran 1. Jika ditelusuri, Giok adalah orang yang selalu menuruti apa kata lingkungan padanya khususnya



*Gambar 1. Konstruksi Pemaknaan Giok antara Tionghoa (*ingroup*) dengan pribumi (*outgroup*)*

baru yang bersifat sepenuhnya stereotip kepada lawan. Hal ini berlaku pada Giok yang melekatkan sebuah identitas penuh stereotip pada pribumi dan kemudian meningkatkan ketergantungannya terhadap sesama orang Tionghoa sebagai wujud identitas sintetik tersebut. Dengan cara demikianlah persepsi terhadap pribumi yang dimiliki Giok diwariskan ke generasi selanjutnya dan mempertahankan identitas Tionghoa sebagai pendatang yang lebih beradab, meski dilahirkan dan dibesarkan di negara ini dan memegang kewarganegaraan Indonesia.

Simpulan

Rekapitulasi kronologis peristiwa hidup Giok, pe-

lingkungan yang menurutnya dianggap signifikan baginya. Dia merasa nyaman dengan menuruti apa kata ayah, budaya, agama, serta suami dan keluarganya. Sikap menurut Giok membuat relasi yang terjadi antara Giok dan pihak-pihak dalam *ingroup* berjalan dengan baik. Tekanan dari lingkungan dan pemerintah yang membuatnya sadar bahwa dia adalah bagian dari etnis minoritas juga ikut membentuk identitas dirinya. Berlindung dalam rasa nyaman dan berdiri di atas tekanan sebagai seorang minoritas membuat Giok akhirnya meleburkan semua identitas kelompoknya sebagai identitas pribadinya. Identitas yang terbentuk adalah Giok seorang “perempuan tradisional” yang harus berbakti pada suami dan keluarga suaminya, yang bertugas mengurusi anak dan keluarga, yang menjaga dan menuruti adat budaya Tionghoa, serta identitas sebagai orang

minoritas yang tidak punya kekuasaan dan merasa dirinya bukan bagian dari Indonesia.

Peristiwa kerusuhan di Tanjung Balai, 1946, yang merupakan bagian dari Revolusi Sosial, menjadi ingatan pencetus stereotip Giok terhadap orang-orang pribumi. Kenangan Giok tentang huru hara tersebut merupakan hasil konstruksi yang berasal dari lingkungan sekitarnya, terutama ayahnya sebagai sosok yang paling berpengaruh dalam hidup Giok. Menurut konstruksi tersebut, orang-orang pribumi secara kolektif menjadi penyebab dari kekacauan yang dialami oleh keluarga Giok. Kematian adiknya dan konflik kedua orang tuanya yang secara objektif tidak berkaitan langsung dengan kerusuhan, dimaknai olehnya sebagai dampak langsung dari peristiwa tersebut. Proses ini menunjukkan bagaimana Giok memberikan makna emosional dan personal terhadap konflik yang sifatnya sosial dan tidak berkaitan langsung dengan tragedi yang dialami keluarganya. Aspek afeksi yang negatif yang tersimpan dalam ingatannya tentang orang-orang pribumi itulah yang kemudian membentuk prasangka Giok pada pribumi.

Konflik-konflik sosial selanjutnya memperkuat persepsi buruknya terhadap pribumi. Jika ditarik simpulan, bagi Giok, pribumi identik dengan makna orang asing, ancaman, konflik, tidak bermartabat dan tidak dapat dipercaya, sadis, berbahaya, kacau, mayoritas, tidak bersolidaritas, Islam, penguasa dan pemerintah. Sebaliknya, orang Tionghoa identik dengan makna kekerabatan, dukungan, keharmonisan, bermartabat, dapat dipercaya, baik, teratur, solidaritas, minoritas, non-Islam dan pendatang. Konstruksi makna ini merupakan identifikasi Giok terhadap kelompok lain (*outgroup*) dan kelompok dirinya (*ingroup*). Pembedaan identitas yang dikotomistik ini mencerminkan suatu paham yang totalistik yang menurut Erikson (1964) adalah akar dari identitas yang totalian atau sintetik. Dalam hal ini, seorang individu memisahkan kelompoknya dengan kelompok yang lain dalam hubungan beroposisi satu sama lain secara absolut.

Dari konstruksi makna tersebut, terbentuklah identitas Tionghoa yang cenderung tidak berdaya, lemah, selalu didiskriminasi dan bukanlah bagian dari penduduk asli (pendatang), sehingga harus selalu mengalah dan pasif. Dalam ketidakberdayaan tersebut, seorang minoritas Tionghoa akhirnya menjadi sangat bergantung pada *ingroup* yang menjadi

sumber rasa percaya dirinya. Dalam hal ini, mereka membangun identitas sebagai kelompok yang lebih manusiawi dengan menghargai kekerabatan, keteraturan, solidaritas dan saling percaya satu sama lain. Identitas ini merupakan suatu cara masyarakat Tionghoa beradaptasi di antara masyarakat lainnya di Indonesia dengan cara menjadi kompensasi atas rasa tak berdaya yang dimilikinya.

Sebagai perbandingan, konstruksi identitas pada Giok dan persepsinya pada pribumi sangat dipengaruhi oleh sub-kultur warga Tionghoa yang berasal dari Sumatera Utara. Menurut Onghokham (2008), warga Tionghoa di Sumatera Utara cenderung mempertahankan identitasnya sebagai pendatang dengan kuat. Hal ini mungkin juga menyebabkan mereka selalu mengambil jarak dari pribumi dan membentuk ikatan etnis yang lebih kuat dibandingkan orang Tionghoa yang berada di Jawa. Fakta ini sekaligus adalah salah satu keterbatasan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian pembentukan identitas dengan metode yang sama pada orang Tionghoa di Jawa mungkin akan memperluas pemahaman pada topik yang sama.

Selain itu, dibutuhkan penelitian lintas generasi untuk melihat perubahan persepsi yang terbentuk dan diwariskan pada generasi mendatang. Dalam hal ini, saya menyadari bahwa proses yang terjadi pada Giok belum tentu berlaku untuk generasi baru Tionghoa Sumatera Utara.

Keterbatasan lain penelitian ini adalah pengambilan data yang kurang berhasil menggali secara mendalam kehidupan pribadi Giok. Saya menduga jarak usia yang jauh antara saya dengan Giok yang menjadi penghalang baginya untuk membuka semua isi hatinya secara terbuka. Dalam wawancara, Giok memosisikan dirinya sebagai kaum sepuh Tionghoa yang sedang memberikan nasihat moral pada saya, sehingga hampir setiap bagian dari ceritanya disisipi nasihat-nasihat. Di satu sisi hal ini dapat membantu saya dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang dipegang oleh Giok, di sisi lain saya menduga hal ini menghambat Giok berbicara secara terbuka apa adanya ketimbang jika mungkin dia berbicara dengan orang yang sebaya dari etnis yang sama.

Terakhir, kajian ini menemukan bahwa peran pola asuh keluarga ikut membentuk lahirnya prasangka rasial pada informan. Erikson (1953) adalah orang yang paling memaklumi hal tersebut melalui ucapannya berikut.

“Namun jika kita ingin membuat dunia ini aman bagi demokrasi, kita harus pertama-tama membuat demokrasi yang aman bagi anak-anak. Dengan tujuan menghilangkan otokrasi, eksploitasi, dan ketidakadilan di dunia, kita harus pertama-tama menyadari ketidakadilan dalam kehidupan baik anak-anak maupun dewasa.”

Oleh karena itu, akar prasangka dan rasialisme dapat ditemukan bahkan dari pola asuh yang diterima oleh seseorang semenjak ia lahir, sehingga dunia yang bebas dari prasangka rasial hanya bisa terwujud jika ketidakadilan yang dialami selama masa perkembangan anak teratasi pula.

Pustaka Acuan

Alwisol (2004). *Psikologi kepribadian* (Ed.Revisi). Malang: Univeristas Muhammadiyah Malang.

Bangun, T.. (Tanpa tanggal). *Revolusi sosial Sumatera Timur 1946*. Diunduh 6 Juni, 2008 dari <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=586957>

Chan, C.T. (Tanpa Tanggal). *Lagi Tionghoa vs Tionghoa*. Diunduh 3 Desember, 2007 dari <http://www.indonesiamedia.com/lipsus/related2.html>

Dayakisni, T.,& Hudaniah. (2006). *Psikologi sosial* (Ed. Revisi). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Erikson, Erik H. (1953). Growth and crises of the “healthy personality.” Dalam C. Kluckhohn & H.A. Murray, *Personality: In Nature, society and culture* (2nd ed., pp. 185-225). New York: Alfred A Konoff.
- Erikson, E. H. (1964). *Insight and responsibility*. New York: Norton.
- Erikson, E. H. (1989). *Identitas dan siklus hidup manusia: Bunga rampai 1*. Jakarta: Gramedia.
- Liem, Y. (2000). *Prasangka terhadap etnis Cina*. Jakarta: Djambatan.
- Lofland., J, & Lofland, L. H. (1995) *Analyzing social settings: A guide to qualitative observation and analysis* (3rd ed.). California: Wadsworth Publishing Company.
- Onghokham (2008). *Anti Cina, kapitalisme Cina dan gerakan Cina: Sejarah etnis Cina di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia modern*.
- Santrock J., W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup* (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.

Lampiran 1

Rekapitulasi Kronologis Peristiwa Hidup Informan

Ringkasan Peristiwa dan Deskripsi Kehidupan Pribadi Giok	Dampak pada Pribadi dan Persepsi terhadap pribumi
Revolusi sosial Sumatera Timur (Tanjung Balai, 1946).	
<p>Mengungsi di <i>Liem Gong Si</i> hingga kerusuhan mereda.</p> <p>Pertikaian antara kedua orang tua akibat kematian adiknya yang berujung pada pengusiran sang ibu.</p>	<p>Perasaan inferior karena tidak punya ibu.</p> <p>Rasa marah dan sedih dalam diri Giok atas tragedi yang menimpa keluarganya membentuk prasangka terhadap orang-orang pribumi. Hal ini disebabkan ayahnya terus menyalahkan kerusuhan 1946 sebagai penyebab tragedi yang dialami oleh keluarganya.</p>
Ayah berganti pekerjaan dari pengusaha toko kelontong menjadi pemasak biji kopi.	Giok hanya mau bergaul dengan sesama orang-orang Tionghoa.
Indonesianisasi kurikulum (Tanjung Balai, 1965)	
<p>Giok kesulitan menjalani profesi sebagai guru Bahasa Mandarin.</p> <p>Giok terpaksa mengurus surat WNI demi pekerjaan.</p>	<p>Giok merasa dirinya terdiskriminasi oleh peraturan-peraturan pemerintah.</p> <p>Giok merasa dirinya adalah bagian dari kelompok minoritas yang tidak punya kuasa di Indonesia.</p>
Kerusuhan G-30-S PKI (Tanjung Balai, 1966).	
<p>Suami Giok terpaksa menjadi anggota Baperki demi mendapat bahan makanan gratis, setelah dikeluarkan dari kerja.</p> <p>Giok melahirkan anak pertamanya di tengah kerusuhan.</p>	<p>Giok merasa bahwa orang-orang pribumi selalu menyulitkan hidupnya.</p> <p>Giok membangun persepsi bahwa orang-orang pribumi kejam, sadis, dan pembuat masalah dan tidak mengenal kekerabatan.</p> <p>Stress melahirkan di tengah kekacauan.</p>
Giok sekeluarga mengungsi ke Medan akibat penangkapan terhadap anggota-anggota Baperki.	

sambungan dari hlm. 160

Ringkasan Peristiwa dan
Deskripsi Kehidupan Pribadi Giok

Dampak pada Pribadi
dan Persepsi terhadap pribumi

PP 10-1959 menimbulkan sikap anti-Tionghoa “Ganyang Tionghoa!” (Medan, 1966.)

Keluarga Giok hidup dalam ketakutan di bawah perlindungan Kapten Yusuf.

Giok meyakini pemerintah membiarkan kerusuhan terjadi, semakin meyakini bahwa pemerintah dan orang-orang pribumi selalu bersikap diskrimatif pada orang-orang Tionghoa.

Penangkapan orang-orang yang terlibat dalam kasus penyelundupan cандu dan minyak nila.

Ayah mertua, kakak ipar dan Suami Giok ditangkap selama beberapa hari dan disiksa.

Giok merasa takut dan cemas ketika suaminya ditangkap.

Dia merasa kejadian-kejadian yang dialaminya selama hamil anak ke dua lebih membuatnya tertekan daripada kehamilan sebelumnya.

Suami Giok dibebaskan dengan bantuan Kapten Yusuf

Giok sekeluarga mengungsi ke Petisa.

Giok menyalahkan orang-orang pribumi (Pemerintah) atas kemalangan hidup keluarganya ketimbang perilaku suaminya.

Giok melahirkan anak kedua dan ketiga.

Pemerintah milarang pemakaian jaring pukat harimau berdasarkan Keppres No 39/1980.

Giok terpaksa menutup bisnis perikanannya dan kembali mengajar Bahasa Mandarin untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Giok merasa bahwa peraturan tersebut merupakan salah satu tindakan diskriminatif yang sengaja dilakukan Pemerintah terhadap orang-orang Tionghoa.

Anak sulung Giok tidak bisa berkuliah karena kesulitan biaya.

Kerusuhan Arab dan Tionghoa (1972 & 1995).

Di tengah kerusuhan 1972, Giok melahirkan anak ke empatnya.

Giok menyamakan antara pribumi, Pemerintah, dan Islam.

Giok menganggap orang-orang Islam suka bersikap semena-mena sebab Islam merupakan agama mayoritas.

Giok menganggap pribumi, Pemerintah, dan Islam selalu bersikap diskriminatif kepada warga Tionghoa.

Giok melarang anaknya bergaul apalagi menikah dengan orang pribumi ataupun orang beragama Islam.